

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dengan ragam masyarakat yang sangat majemuk, beragam suku, ras, bahasa, kebudayaan, adat istiadat dan agama. Hal ini menjadi bukti bahwa Indonesia adalah negara yang masyarakatnya sangat majemuk, sehingga Indonesia merupakan salah satu contoh konkrit negara yang multikultural di dunia. Ragam suku dan ras di Indonesia yang masing-masing memiliki kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda membuat ragam adat dan tradisi setiap masyarakat Indonesia menjadi sangat banyak dan setiap wilayah memiliki ciri khas atau karakter yang menjadi identitas bagi masyarakatnya. Ras adalah pengelompokan manusia berdasarkan ciri fisik dan genetiknya, misalnya rambut, mata, hidung, warna kulit dan lainnya, yang mencirikan masing-masing jenis ras.

Keberagaman di Indonesia juga menjadi faktor yang melatar belakangi ragam agama yang dianut oleh masyarakatnya, termasuk aliran kepercayaan yang berlandaskan pada keyakinan terhadap ajaran nenek moyang atau roh halus, selain itu juga terdapat beberapa kampung adat di Jawa Barat yang merupakan manifestasi dari keberadaan masyarakat adat di Indonesia yang tepatnya berada di Jawa Barat, contohnya seperti; keberadaan kampung adat yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar, karena terdapat kebudayaan yang unik dan berbeda dari pada yang lain, contohnya seperti acara seren tahun yang biasa di laksanakan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat Sunda Wiwitan yang berada di Desa. Cisantana Kecamatan. Cigugur Kabupaten Kuningan.¹

Berbicara tentang wilayah-wilayah yang memiliki keragaman budaya, salah satu wilayah yang memiliki kebudayaan mengenai Sunda

¹ Wawancara bersama Raden Oki di Paseban pada tanggal 09 mei 2021 pukul 14:30 WIB

Wiwitan adalah Kabupaten Kuningan yang tepatnya berada di Kampung Wage Desa Cisantana Kecamatan Cigugur. Pada dasarnya manusia hidup memerlukan sebuah keyakinan yang berupa ajaran agama, atau aliran kepercayaan yang menurut masyarakat dianggap baik dan benar.²

Kabupaten Kuningan Kecamatan Cigugur, terdapat budaya dan unsur-unsur adat yang masih kental dengan nuansa religius dan berbagai kearifan lokal lainnya. Nilai dan norma yang dijunjung oleh masyarakatnya juga sangat baik dan memiliki kekhasan yang ditunjukkan dengan tingkat toleransi yang sangat tinggi diantara masyarakatnya. Dimana terdapat beberapa masyarakat yang berbeda keyakinan di tempat yang sama, tentu saja hal tersebut merupakan sebuah keunikan atau menjadi ciri khas wilayah Kecamatan Cigugur dengan masyarakat yang berbeda agama, yakni Islam, Katolik, dan Sunda Wiwitan yang dimana masyarakatnya hidup rukun serta saling berdampingan yang menjadi contoh dalam pola sikap multikulturalisme di masyarakat.

Hal ini merupakan contoh yang sangat bagus untuk diterapkan oleh setiap masyarakat di Indonesia, karena Negara Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki ragam agama, budaya, suku, ras, dan lain-lain sebagainya, namun di Kecamatan Cigugur ini masyarakat hidup aman, tertib dan saling menghormati satu sama lain, mereka bekerjasama, bergotong royong, dan saling membantu dalam setiap kegiatan. Berbeda tetapi satu dalam kebersamaan atau satu kesatuan, itulah masyarakat Kecamatan Cigugur, hal ini termanifestasikan dalam upacara adat *Seren Taun* yang dilaksanakan setiap tahun, meskipun upacara adat ini merupakan kepemilikan dari Ajaran Sunda Wiwitan aliran Madrais, masyarakat kampung juga sangat antusias dalam mengikuti upacara ini, semua unsur atau elemen masyarakat ikut terlibat dalam kegiatan yang kental dengan nuansa budaya Sunda. Respon yang sangat baik untuk ukuran suatu wilayah kecil dengan tingkat kemajemukan agama dan orang-orang yang heterogen,

² Wawancara bersama bapak Satri di Pendopo Sunda Wiwitan pada tanggal 11 januari 2021 pukul 11:40 WIB

karena di sana terdapat suku Sunda/penduduk asli. Tradisi budaya yang jarang ini menjadi daya tarik bagi para peneliti untuk melakukan penelitian pada unsur-unsur yang ada di wilayah Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

Dalam tradisi Sunda Wiwitan yang di bawa oleh Aliran Madrais, ada beberapa peribatan yang rutin di lakukan oleh Sunda wiwitan di antaranya, pertama *Seren tahun*, kedua *Upacara Tanah*, ketiga *Upacara Angin* dan yang keempat adalah *Konsep Pikukuh Tilu*. Dimana aktor yang mempengaruhi masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur tetap mempertahankan nilai-nilai adat karuhun.³ Hal ini dapat memberikan gambaran tentang kepercayaan Sunda Wiwitan yang telah turun temurun dengan mengacu pada nilai-nilai khas adat Sunda Wiwitan aliran Madrais.

Berdasarkan pengamatan sementara tentang Adat karuhun Aliran Madrais Cigugur yang memiliki keteguhan dalam mempertahankan keyakinan penganutnya. Hal ini menjadi acuan bagi kami untuk memilih lokasi langsung pada pusat informasi yang memang sudah pasti menjadi induk dari cabang Sunda Wiwitan aliran Madrais. Kelompok Aliran Madrais (Sunda Wiwitan) yang memiliki potensi yang sangat baik dalam pencarian informasi penelitian tentang kepercayaan Adat Karuhun Sunda Wiwitan aliran Madrais. Oleh karena itu Kecamatan Cigugur merupakan pusat dari beberapa wilayah lain yang ditempati oleh masyarakat penganut aliran Madrais, contohnya Kampung Cireundeu yang berada di Kota Cimahi. Masyarakat Kampung Cireundeu merupakan pengembangan dari aliran Madrais yang berada di Kabupaten Kuningan. kami yakin dibalik keteguhan yang panceg dalam masyarakatnya pasti ada hal yang sangat berpengaruh dan memiliki filosofi kuat dalam ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais ini.⁴

³ Wawancara bersama Pupuhu Adat Sunda Wiwitan Raden Oki satria, di gubug halaman paseban pada tanggal 10 mei 2021 pukul 15:20 WIB

⁴ Wawancara bersama Pupuhu Adat Sunda Wiwitan Raden Oki satria, di gubug area paseban pada tanggal 10 mei 2021 Pukul 13:00 WIB

Di dalam masyarakat adat Jawa Barat, *tri tangtu* adalah dengan melihat pada spiritualisme ajaran agama lokal, khususnya dalam hal ini adalah ajaran Sunda Wiwitan Madrais, setidaknya Agama Lokal tidaklah sederhana yang kita duga, bahkan sudah memiliki konsep ajaran *complicated*, lengkap, dan cukup layak untuk dikategorikan sebagai agama. Ajaran Aliran Madrais merupakan sebuah ajaran yang mendasarkan ajarannya pada ajaran asli sunda wiwitan aliran madrais, konsep ajaran sunda wiwitan ini, memiliki sebuah konsep yang biasa disebut dengan *pikukuh tilu* yang menekankan kesadaran tinggi kodrat manusia (cara ciri manusia), kodrat kebangsaan, serta mengabdikan kepada yang seharusnya (*madep karatu raja*)

Dalam ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais, ada beberapa konsep kunci dalam memahami *pikukuh tilu*, yakni Tuhan, manusia dan Manusia sejati. Tuhan menurut aliran ini di atas segalanya. Tuhan adalah Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Murah, dan Maha Bijaksana. Terutama dengan manusia, sebagai makhluk yang paling sempurna. *Pikukuh Tilu* merupakan Ajaran kuno Sunda Wiwitan Aliran Madrais, istilah ini merupakan frase berbahasa Sunda, dilihat dari segi bahasa, *Pikukuh Tilu* berasal dari dua kata, *Pikukuh* dan *Tilu*. *Pikukuh* berasal dari kata kukuh yang di beri awalnya *pi*. Kukuh berarti pasti, tegas teguh dan konsisten. Sedangkan awal *pi*, berfungsi mengubah kata kerja menjadi kata benda. Jadi *pikukuh* berarti, “suatu hal yang harus di pegang teguh, karena sudah menjadi suatu kepastian”. Sedangkan kata *tilu*, merupakan kata bilangan yang dalam bahasa Indonesia berarti tiga. Jadi secara sederhana *pikukuh tilu*, bisa di artikan tiga hal yang harus senantiasa di pegang dalam kehidupan.⁵

pikukuh tilu, tidak lain merupakan perluasan atau lebih *tri tangtu*, *pikukuh tilu* atau *hukum tilu*, adalah sebuah konsep atau gagasan berpikir filosofis yang rasionalitasnya digunakan untuk menjaga keselarasan dalam kehidupan, baik secara vertikal maupun horizontal. Filosofi *tri tangtu*

⁵ Wawancara bersama Pupuhu Adat Sunda Wiwitan Raden Oki satria, di gubug area paseban pada tanggal 10 Mei 2021 Pukul 15:00 WIB

adalah, “tiga untuk bersatu, satu untuk bertiga”. Prinsipnya, bahwa “tiga hal” itu sebenarnya adalah “satu hal”, demikian sebaliknya. Bersifat paradoksal, menyatu kedalam dan mengembang keluar, dari luar tampak tenang, teguh, satu; dan di dalam aktif dengan berbagai aktifitas⁶

Dari pemaparan latar belakang di atas maka peneliti menuangkan dengan tema “*Spiritualitas nilai-nilai adat karuhun Aliran Madrais*” (Studi Kasus Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan)” Menurut ADS tujuan hidup manusia adalah *purwa wisesa*. *Purwa* adalah *wiwitan* atau asal mula dan *wisesa* adalah kekuasaan nu maha kersa, Esa dalam bahasa sunda *nungersakeun, Nu-kagungan, purwa ning dumadi*. Kita dari gusti dan mau ke sana dalam perantara itu kita harus sesuai dengan kehendak gusti. Kersa gusti kita telah dijadikan manusia dan bangsa jadi kita sebagai manusia dan sebagai bagian dari suatu bangsa bukan kemauan kita. Singkatnya Nilai-nilai Adat karuhun Aliran Madrais adalah menjadikan manusia yang sadar akan kemanusiaannya dan kebangsaannya dalam cara dan ciri manusia. Hasil tersebut menyatakan bahwa konsep cara hidup bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang memiliki hubungan langsung baik antara manusia dengan Tuhan maupun antara manusia dengan manusia dan tak lupa hubungan yang selaras dengan alam, karena semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan- Nya.

Terdapat beberapa Nilai-nilai Adat Karuhun diantaranya adalah kiblat dua, kiblat tilu, kiblat opat, kiblat lima, dan kiblat enam, kiblat-kiblat tersebut merupakan tata cara Sunda Wiwitan dalam menjalani kehidupan, jika ada yang terlewat dari kelima hal tersebut maka kesejatian hidup tidak akan tercapai. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi suatu acuan baik bagi pemerintah Kabupaten Kuningan maupun bagi masyarakatnya untuk lebih mengenal lebih jauh dan menghargai nilai adat karuhun Aliran Madrais, sehingga tidak terjadi sikap acuh dan tidak tahu sama sekali tentang bagaimana sebenarnya kelompok minoritas

⁶ Jurnal Muhamad Salim UIN Alaudin Makasar, *Adat Recht Sebagai Bukti Sejarah dalam Perkembangan Hukum Positif di Indonesia*. Vol.4/ No.1/ Juni 2015

memperjuangkan nilai-nilai yang dianutnya agar dapat terus lestari terutama bagi keturunannya, karena manusia di hadapan Tuhan adalah sederajat yang membedakan adalah akhlak dan perbuatannya selama manusia tersebut hidup.⁷

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dilakukan diatas pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut;

1. Masyarakat Sunda Wiwitan Aliran Madrais masih menjaga dan mempertahankan Nilai-nilai Adat Karuhun Aliran Madrais.
2. Masyarakat Sunda Wiwitan belum memahamim betul Makna Spritualitas Nilai-nilai Adat Karuhun Aliran Madrais.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang diidentifikasi, peneliti akan membatasi masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Adanya Nilai-nilai Adat Karuhun Sunda Aliran Madrais.
2. Masyarakat Sunda Wiwitan Masih Menjaga Nilai-nilai Adat, namun belum memahami betul Nilai-nilai Adat tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dicari jawabannya adalah

1. Bagaimana Sejarah Sunda Wiwitan, aliran Madrais
2. Apa makna Spirtualitas Nilai-nilai Adat Karuhun Sunda Wiwitan, Aliran Madrais?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah di atas. Adapun tujuan

⁷ Wawancara dengan Raden Oki di paseban pada tanggal 28 November 2020 pukul 14:20 WIB

sepesifiknya adalah menjelaskan nilai-nilai adat karuhun Sunda Wiwitan aliran Madrais dan menjelaskan spritualitas di dalam Sunda Wiwitan aliran Madrais.

2. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan keilmuan sebagai berikut;

Dari kajian dan pemaparan penulis dalam penelitian ini, semoga dapat memberikan manfaat diantaranya:

a) Secara Teoritis

1. Dapat menambah wawasan terkait keilmuan para mahasiswa/mahasiswi Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah, khususnya jurusan Akidah dan Filsafat Islam.
2. Dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa/mahasiswi yang akan melakukan penelitian seputar Spritualitas Nilai-nilai Adat Karuhun Sunda Wiwitan Aliran Madrais bagi masyarakat Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

b) Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan mengenai bagaimana proses nilai-nilai adat karuhun Sunda Wiwitan aliran Madrais, dan gambaran nilai-nilai spritualitas yang terdapat di dalam Sunda Wiwitan aliran Madrais, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mewujudkan eksistensi tradisi budaya lokal di zaman modernisasi.

b. Bagi Pembaca

Bagi pembaca dapat memberikan kontribusi agar lebih memahami tentang *Spiritualitas Nilai-nilai Adat Karuhun Sunda Wiwitan Aliran Madrais*.

F. Tinjauan Fustaka

Sunda Wiwitan Aliran Madrais merupakan salah satu budaya yang berada di Indonesia yang masih di pertahankan oleh masyarakat setempat

sampai sekarang, di mana sunda wiwitan tersebut berada di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Dalam tradisi ajaran sunda wiwitan terdapat suatu nilai-nilai adat karuhun Sunda wiwitan Madrais, yang mana sampai sekarang, sanagat dipegang erat oleh penganut ajaran Sunda Wiwitan Madrais. Dalam Spritualitas Nilai-nilai adat karuhun Sunda Wiwitan Madris, terdapat banyak sekali ajaran-ajaran karuhun yang dimana sampai sekarang masih rutin di selenggarakan contohnya seperti *seren tahun*, *upacara tanah*, *upacara angin*, dan yang keempat adalah *konsep pikukuh tilu*, sehingga dalam hal ini Sunda Wiwitan begitu menarik untuk dikaji para Antropologi agama dan budaya. Sehingga sebagai bahan pertimbangan, maka peneliti akan mengambil dan meninjau dari kajian terdahulu yang sudah dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Ujang Ma'mun, Mahasiswa Ushuludin Dan Filsafat di universitas Islam Negeri syarif hidayatullah tahun 2008 yang berjudul "Pikukuh Tilu, Jalan Menuju Kesejatian Manuisa" (Studi Ajaran Kebatanaan Agama Djawa Sunda). Dalam skripsi ini Menjelaskan mengenai sistem kepercayaan Sunda Wiwitan diketahui bahwa Gusti nu Masa Kuasa atau dengan nama lain *bantara* yang di yakini oleh masyarakat suku baduy sebagai Tuhan dalam sama dengan Tuhan yang diyakini oleh agama Islam, yaitu Allah SWT. Di dalam sistem kepercayaan Sunda Wiwitan, masyarakat suku Baduy merupakan keturunan dari manusia yang di ciptakan pertama di bumi yaitu Adam, yang hidup dan melahirkan keturunannya di Desa Kanekes, sedangkan manusia-manusia di luar Desa Kanekes diyakini sebagai keturunan dari manusia yang diciptakan oleh Adam yaitu Muhammad. Di dalam sistem kepercayaan Islam, nama-nama tersebut merupakan dua dari dua puluh lima orang yang dianggap sebagai utusan Allah SWT atau yang biasa dikenal sebagai Nabi dan Rasul⁸. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis laksanakan di Desa cisantana

⁸ Skripsi Ujang Ma'mun, Mahasiswa Ushuludin Dan Filsafat di universitas Islam Negeri syarif hidayatullah tahun 2008 yang berjudul "Pikukuh Tilu, Jalan Menuju Kesejatian Manuisa" (Studi Ajaran Kebatanaan Agama Djawa Sunda).

Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan jelas berbeda tema yang diangkat oleh penulis dengan apa yang tercantum dalam skripsinya Abdurahman yang berjudul “*Konsep Ajaran Agama Islam Di Dalam Kepercayaan Sunda Wiwitan Masyarakat Des. Kanekes Kec. Leuwi Damar, Lebak Banten*”, maka dari itu penulis bisa melanjutkan penelitian sesuai yang di harapkan, disini penulis mengangkat tema spritualitas nilai-nilai adat karuhun Sunda Wiwitan aliran Madrais. \

Kedua Ahmad Muttaqien, Jurnal yang berjudul, “Spritualitas Agama Lokal Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais di Cigugur”, Vol.VIII,No.1/Januari-Juni/2013. Dalam Jurnal ini menjelaskan mengenai ajaran Madrais hakikatnya mengajarkan tentang hakikat hidup manusia, dan senantiasa sadar akan kefitrahan selaku Manusia, disamping itu dengan bersandar pada ajaran asli Sunda, dapat membuka mata kita bahwasanya para nenek moyang kita Sesungguhnya merupakan manusia-manusia yang adiluhung yang telah memiliki sistem nilai dan religi yang dianutnya. Di samping itu dengan melihat konsep ajaran Sunda Wiwitan Madrais ini, anggapan bahwa ajaran kuno nenek moyang, khususnya ajaran Sunda Wiwitan, bangsa Indonesia masih menganut paham animisme, tertolak. ajaran Sunda Wiwitan bahkan tidak hanya memiliki konsep *monotheisme*, namun sudah memiliki ajaran yang lengkap, yang tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Sebagai bagian dari warga negara bangsa Indonesia, upaya pelestarian ajaran sunda wiwitan ini mestinya tetap terus dipertahankan sebagai bagian dari nilai-nilai kearifan lokal, Sekaligus bagi penganutnya, dapat diberikan hak-hak sipil sebagaimana warga negara Indonesia lainnya tanpa ada perbedaan hanya karena perbedaan kepercayaan yang mereka anut.⁹ Dalam penelitian yang

⁹Wikipedia diakses dari spritualitas Agalama lokal” <https://media.neliti.com/media/publications/58160-ID> pada tanggal 15 januari 2021 Pukul 20:30 WIB

akan penulis laksanakan di Desa cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan jelas berbeda tema yang diangkat oleh penulis dengan apa yang tercantum dalam Jurnal Ahmad Muttaqien yang berjudul, “*Spiritualitas Agama Lokal Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais di Cigugur*”, maka dari itu penulis bisa melanjutkan penelitian sesuai yang diharapkan, dimana disini penulis mengangkat tema spiritualitas nilai-nilai adat karuhun Sunda Wiwitan aliran Madrais.

Ketiga, skripsi Kholilatul Quduah Program Studi Ilmu Komunikasi fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, dengan judul, “Sunda Wiwitan sebagai Agama dalam Wacana Media. Dengan latar belakang penelitian Skripsi”.¹⁰ Masyarakat Kanekes Dalam, Kampung Cibeo, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia mempermasalahkan pasal 61 dan 64 UU Administrasi Kependudukan yang dinilai merugikan penghayat kepercayaan serta meminta agar agama Sunda Wiwitan yang mereka anut diakui oleh pemerintah dan diakui dalam kolom Kartu Tanda Penduduk elektronik (eKTP). Dalam skripsi ini mengungkap wacana pemberitaan kasus e-KTP yang menimpa masyarakat Badui penganut Sunda dalam media tirto.id pada pertengahan tahun 2017 hingga awal tahun 2018. Pembentukan ideologi oleh media juga menjadi tolak ukur seberapa penting isu mengenai Sunda Wiwitan dibicarakan. Karena tak bisa dipungkiri, kasus yang menimpa masyarakat Badui merupakan satu dari sekian banyak kasus-kasus diskriminasi minoritas yang terjadi di Indonesia. Dalam penelitian ini, ideologi tirto.id dikatakan sebagai media yang berdiri secara independen dan mengangkat minoritas (Sholih, 2018) tidak sepenuhnya salah. Mereka memang melakukan uji data, praktik lapangan dan sebagainya. Namun, alih-alih melakukan praktik lapangan, terkadang demi menjaga kecepatan dan efektivitas waktu, media memilih untuk

¹⁰Khalilatul Quduah, Skripsi yang berjudul *sunda wiwitan sebagai agama dalam wacana media*, Unipersitas Islam Indonesia Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Agama dalam wacana media .

menggunakan “kepraktisan” lain agar berita yang sedang ramai diperbincangkan cepat dipublikasi tanpa mengganggu isu lain yang sedang dikerjakan. Kenyataan ini membuat berita dimaknai tidak begitu penting lagi karena seluruh media akhirnya mempublikasi berita dengan sudut pandang yang sama.¹¹ Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis laksanakan di Desa cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan jelas berbeda tema yang diangkat oleh penulis dengan apa yang tercantum dalam skripsi Kholilatul Quduah dengan judul, “*Sunda Wiwitan sebagai agama dalam wacana media*”, maka dari itu penulis bisa melanjutkan penelitian sesuai yang diharapkan, di mana di sini penulis mengangkat tema spritualitas nilai-nilai adat karuhun Sunda Wiwitan aliran Madrais.

Empat, skripsi Neng Eri Sofiana, Mahasiswa Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negri Ponogoro, yang berjudul “Tinjauan Al-Urf Terhadap Ikrar Jatukrami pada Masyarakata Adat Sunda Wiwitan Kampung Cirende Kota Cimahi Jawa Barat” Dalam Skripsi ini Menjelaskan antara lain;¹²

- a. Mekanisme ikrar *jatukrami* ialah ikrar pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat adat Sunda Wiwitan Kampung Cirende Kota Cimahi Jawa Barat dengan menggunakan bahasa Sunda.
- b. Masyarakat yang menganggap bahwa ikrar *jatukrami* merupakan suatu Keharusan atau tahapan yang wajib dilalui dalam menggapai sahnya Pernikahan, sehingga tanpa akad nikah di KUA, pernikahan tetap Dianggap sah hanya dengan ikrar *jatukrami* saja.
- c. Masyarakat yang menganggap bahwa ikrar *jatukrami* merupakan Sebuah adat yang harus dilestarikan, sehingga melaksanakannya adalah Keterpanggilan jiwa dan biasanya dilakukan setelah akad nikah di KUA.

¹¹ Naskah-publikasi-kholilatul-Quduah-Ilkom Mahasiswa program studi ilmu komunikasi FPSB UII

¹² Neng eri sofiana, Skripsi yang berjudul *Tinjawan Al-‘Urf Terhadap ikrar jatukmari pada masyarakat adat sunda wiwitan kampung cirende kota cimahi jawa barat*, institut agama islam negri ponogoro

Jenis ikrar pernikahan inilah yang banyak ditemui di kampung Cireundeu Kota Cimahi Jawa Barat.

- d. Masyarakat yang menganggap bahwa ikrar *jatukrami* merupakan hal yang dapat diganti dengan akad nikah di KUA. Jenis ikrar pernikahan ini banyak dilakukan oleh masyarakat adat pada masa orde baru.
- e. Pelaksanaan ikrar *Jatukrami* menurut dalil ‘*Urf* menurut perspektif ‘*Urf*, maka ikrar *jatukrami* ialah
 - 1) Secara objek merupakan *al-‘urf al-‘amali* atau kebiasaan yang Menyangkut perbuatan, yakni kebiasaan masyarakat yang berkaitan Dengan perbuatan biasa atau muamalah keperdataan.
 - 2) Secara cakupannya merupakan *al-‘urf al-khas* atau kebiasaan yang Berlaku di daerah tertentu, yakni pada masyarakat adat Sunda Wiwitan di Kampung Cireundeu Kota Cimahi Jawa Barat.
 - 3) Secara keabsahannya dapat dikategorikan sebagai sebagai *al-‘urf assahih* atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat yang tidak bertentangan dengan nas, karena jika ia hanya dilakukan tanpa Disertai akad nikah, maka terdapat pendapat Imam Hanifah yang Menguatkannya, karena menurut Abu Hanifah, pernikahan tanpa wali menjadi sah jika dia sekufu. Namun jika dia dilakukan dengan disertai akad nikah, maka ikrar pernikahan ini dapat dikategorikan sebagai kearifan lokal dan upaya masyarakat melestarikan adat istiadat yang ada di Kampung Cireundeu.

Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis laksanakan di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan jelas berbeda tema yang diangkat oleh penulis dengan apa yang tercantum dalam Skripsi Neng Eri Sofiana yang berjudul “*Tinjauan Al-Urf Terhadap Ikrar Jatukrami pada Masyarakat Adat Sunda Wiwitan Kampung Cirende Kota Cimahi Jawa Barat*”, maka dari itu penulis bisa melanjutkan penelitian sesuai yang diharapkan, disini penulis mengangkat tema spritualitas nilai-nilai adat karuhun Sunda Wiwitan aliran Madrais.

Kelima, Skripsi Sri Pajriah yang berjudul, “Nilai Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Penganut Kepercayaan Sunda Wiwitan Untuk Meningkatkan Karakter Siswa”, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Uninersitas Galuh, dalam jurnal ini siswa akan mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya menumbuhkan dan mengembangkan karakter melalui pengalaman sendiri dan melihat langsung pada masyarakat kepercayaan Sunda Wiwitan yang memiliki ajaran untuk memelihara keseimbangan hubungna antara manusia dengan sesamanya, lingkungan alamnya dan Tuhan. Siswa memiliki nilai-nilai karakter sebagai berikut; religius, sosial, gotong royong, toleransi, dan peduli, terhadap lingkungan yang di implementasikan dalam kehidupan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Maka dari itu penulis bisa melanjutkan penelitian sesuai yang di diharapkan, di sini penulis mengangkat tema spritualitas nilai-nilai adat karuhun Sunda Wiwitan aliran Madrais.

Enam, Melina, Suzy S. Azeharie yang berjudul, “Ritual Sajen pada Penganut Sunda Wiwitan (Studi Komunikasi Budaya pada Penganut Sunda Wiwitan)”, Fakultas ilmu komunikasi Universitas Tarumanegara, dalam jurnal ini menjelaskan kebiasaan atau tradisi ritual sajen sudah ada sejak zaman *megalitikum* atau batu besar¹³. Sajen merupakan hasil olah karya manusia yang dihidangkan sebagai bentuk penghargaan kepada *Sang Hyang Kersa* atau Sang Pencipta. Selain itu sajen juga diberikan kepada makhluk yang tidak tampak dan hewan kecil yang tampak seperti semut, belalang yang ikut mencicipi hasil karya manusia. Jadi makna sajen cukup *adiluhung* atau mulia karena kehalusan dan kepekaan rasa terhadap sang maha pencipta dan ciptaan lainnya.¹⁴ Sementara menurut Subrata ritual sajen merupakan sebuah tradisi peninggalan nenek moyang yang berbentuk simbol. Ritual sajen merupakan sebuah simbol untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada segala ciptaan di muka bumi. Selain itu ritual sajen

¹³ Melina, Suzy s. Azeharie yang berjudul *Ritual Seren Tahun pada Penganut Sunda Wiwitan*, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Taruma Negara. Tahun 2015

¹⁴ Wawancara dengan Pangeran Gumirat di cigugur, kuningan pada tanggal 21 september 2020 pikul 10:20 WIB.

merupakan cara menyampaikan rasa terima kasih kepada Sang Pencipta. masyarakat penganut Sunda Wiwitan juga diajarkan mengerti mengenai apa yang disajinkan atau dipersembahkan¹⁵ Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis laksanakan di Desa cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan jelas berbeda tema yang diangkat oleh penulis dengan apa yang tercantum dalam Jurnal Melina, Suzy S. Azeharie yang berjudul, “*Ritual Sajen pada Penganut Sunda Wiwitan (Studi Komunikasi Budaya pada Penganut Sunda Wiwitan)*”, maka dari itu penulis bisa melanjutkan penelitian sesuai yang diharapkan, di mana disini penulis mengangkat tema spritualitas nilai-nilai adat karuhun Sunda Wiwitan aliran Madrais.

Tujuh, Skripsi Muhammad Fati Rohhyani yang berjudul, “Upacara Seren Tahun di Cigugur, Kabpaten Kuningan Jawa Barat; Tradisi sebagai basis pelestarian lingkungan”. Dari poin-poin yang terdapat dalam jurnalnya Muhammad Fati Rohhyani adalah dasar religi ajaran penghayat kepercayaan (asli Sunda sebelum masuknya agama-agama besar) adalah kepercayaan yang bersifat “*monoteis*”, penghormatan kepada roh nenek moyang, dan percaya kepada suatu kekuasaan yakni *sanghyang kersa* (yang Maha Kuasa) yang disebut juga *barata tunggal* (Yang Maha Esa), *batara jagat* (Penguasa alam), dan *barata seda niskala* (yang Maha Gaib yang bersemayam di *buana nyuncung* (Buana Atas). Selain itu ada sebuah relasi manusia dengan alam adalah relasi yang mutual, artinya alam memiliki nilai guna dan bisa makin membaik bila ada campur tangan manusia di dalamnya, karena alam itu sendiri pada dasarnya alam selalu bergerak menuju pada tahap penyempurnaan dirinya, sebaliknya manusia sangat berkepentingan terhadap terhadap kelestarian lingkungan karena tanpa kelestarian ketersediaan manusia akan kebutuhannya akan berkurang bahkan habis. Dari rangkain upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat adat di Cigugur Kuningan, Jawa Barat, terlihat mengandung muatan simbolik yang berkaitan dengan pengelolaan alam secara bijaksana. *Pertama* dalam bagian

¹⁵ Wawan cara dengan Subrata di Cigugur Kuningan Pada tanggal 21 September 2020 Pukul 11:00 WIB

tradisi *pesta dadung*, hama dianggap oleh mereka sebagai sesuatu yang penting juga dalam kehidupan manusia dan kesimbangan alam. *Kedua* ritual tradisi sendiri, dalam hampir semua komponen yang di gunakan untuk menunjang upacara tradisi dan rangkaian tradisi itu sendiri merupakan gambaran dari kedekatan manusia dengan alam¹⁶. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis laksanakan di Desa cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan jelas berbeda tema yang di angkat oleh penulis dengan apa yang tercantum dalam jurnal Muhammad Fati Rohhyani yang berjudul Upacara Seren Tahun di Cigugur, Kabpaten Kuningan Jawa Barat, maka dari itu penulis bisa melanjutkan penelitian sesuai yang di harapkan, di mana disini penulis mengangkat tema spritualitas nilai-nilai adat karuhun Sunda Wiwitan aliran Madrais.

G. Kerangka Teori

Teori yang digunakan penelitian adalah teori agama dari Emile Durkheim. Menurut Durkheim agama berasal dari anggota masyarakat sendiri tiap anggota masyarakat selalu membedakan mengenai hal-hal yang dianggap sakral dan dianggap profane atau duniawi. Durkheim menjelaskan bahwa, agama adalah perwujudan pribadi (*collective consciousness*), walaupun selalu ada pewujudan-perwujudanya yang lain. *Collective consciousness* sendiri pengertiannya menurut Durkheim adalah aturan-aturan yang berada di luar kontrak-kontrak sosial yang mengikat dan membutuhkan sah tidaknya suatu kontrak. Aturan-aturan yang berada di luar kontrak inilah yang disebut Durkheim sebagai *collective consciousness* atau kesadaran kolektif.

Kesadaran kolektif (*collective consciousness*) Durkheim menyatakan:

“Dua sifat dalam kesadaran kolektif, yaitu yang bersifat *exterior* dan *constraint*. Sifat *exterior* yang termasuk di dalamnya adalah kesadaran kolektif yang berada di luar kesadaran individu manusia

¹⁶ Whikipedia di akses dari <https://media.neliti.com/media/publications/78972-ID-upacara-seren-taun-di-cigugur-kabupaten.pdf> pada tanggal 14 mei 2021 pukul 22:14 WIB

dan yang masuk ke dalam individu tersebut dalam perwujudannya adalah aturan-aturan moral, atura-aturan agama, aturan-aturan baik, dan buruk luhur dan mulia dan lain sebagainya. Aturan-aturan tersebut akan tetap ada sekalipun individu-individu yang bersangkutan sudah tidak ada lagi. Sedangkan dalam sifat yang *constraint*, kesadaran kolektif tersebut memiliki daya memaksa terhadap individu-individu. Pelanggrana yang dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap kesadaran kolektif akan mengakibatkan adanya sanksi-sanksi hukuman terhadap anggota masyarakat yang bersangkutan, atau dapat dikatakan bahwa keasadaran kolektif itu adalah suatu konsensus anggota masyarakat yang mengatur hubungan sosial diantara masyarakat yang mengatur hubungan sosial diantara anggota masyarakat yang bersangkutan”.

Terdapat tiga kondisi yang diperlukan dalam perkembangan agama yaitu;

- a. Harus ada perkembangan sekumpulan kepercayaan agamis kepercayaan-kepercayaan itu adalah “representasi yang mengungkapkan hakikat hal-hal yang sakral dan relasi-relasi yang mereka pertahankan, baik antara satu sama lain maupun dengan hal-hal yang duniawi”¹⁷
- b. Dibutuhkan sekumpulan ritual agamis, hal-hal itu adalah aturan-aturan perilaku yang menetapkan bagaimana seorang manusia harus membawakan diri dalam objek kehadiran objek-objek sakral tersebut”¹⁸.
- c. Agama akhirnya memerlukan sebuah tempat, atau komunitas moral tunggal yang melingkupi, antara hubungan di antara yang suci, kepercayaan-kepercayaan ritual, dan gereja/mushala.

Totemisme adalah suatu sistem agamis yang di dalam benda tertentu, khususnya binatang dan tumbuhan dipandang sebagai hal yang sakral dan sebagai lambang klan. Durkheim memandang totemisme sebagai bentuk agama yang paling sederhana dan paling primitif, dan dia percaya totemisme terkait dengan bentuk sederhana, yang serupa dengan organisasi sosial yakni klan.

Totem ini merupakan putus ritus/ upacara kesederhanaan dari orang-orang tersebut, dalam hal ini adalah anggota masyarakat pedalaman

¹⁷ Durkheim, E (1959). *The Elementary Forms of the Religious Life* (1912) Na, hal 56

¹⁸ *Ibid*

Australia. Para individu yang mengalami energi kekuatan sosial yang dipertinggi saat kumpulnya klan, mengusahakan penjelasan untuk keadaan tersebut. Durkheim berpendapat bahwa, “berkumpul itu sendiri adalah penyebab yang nyata, tetapi sekarangpun, orang enggan menghubungkan kekuatan tersebut dengan kekuatan-kekuatan social”. Sebenarnya Totem dianggap suatu yang “suci” itu tidak lain adalah simbol belaka, yaitu simbol dari tuhan.

Durkheim menyatakan bahwa, Tuhan tidak lain merupakan lambang atau simbol dari pada anggota masyarakat itu sendiri, yaitu berupa lambang-lambang yang berwujud ajaran-ajaran totemisme. Berdasarkan penyelidikan di pedalaman Australia, Durkheim berkesimpulan bahwa, Tuhan itu hanya merupakan “idealisme”, dari anggota masyarakat itu sendiri yang mengaggap makhluk yang paling sempurna. Tuhan dianggap sebagai simbol dari masyarakat itu sendiri, sebagai *collective consciouness*, kemudian menjelema kedalam *collective representation*. Tuhan itu hanyalah merupakan idealisme dari masyarakat itu sendiri yang menggapnya sebagai makhluk yang paling sempurna (Tuhan adalah personifikasi masyarakat) dan melebihi apa yang di miliki oleh manusia. Durkheim menyatakan terdapat dua pokok dalam agama, yaitu kepercayaan dan ritus atau upacara-upacara, serta keyakinan adalah pikiran dan ritus adalah tindakan.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan pada filsafat *positivisme* dan metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau interpretif.¹⁹ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau *enterpreatif*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang di peroleh cenderung data

¹⁹ Sugiono, Metode penelitian Kualitatif 2018, Penerbit Alfabeta, Bandung, hal 1

kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis²⁰.

Selain Menurut Bigdam dan Wdward Burnet Taylor mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai suatu cara penelitian yang menghasilkan sebuah data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Ada beberapa pendekatan dari penelitian kualitatif, namun penulis menggunakan pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia di dalam situasinya yang khusus. Menurut Engkus Kuswano, Fenomenologi merupakan ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena atau studi tentang phenomena. Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif.

Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek, bila telah di temukan sesuatu dan datanya sudah jenuh. Ibarat mencari provokator, atau mengurai masalah, atau memahami makna, kalau semua itu dapat ditemukan dalam jangka waktu satu minggu dan telah teruji kredibilitasnya, maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai, sehingga tidak memerlukan waktu yang lama. Dalam hal ini Susan Stainback menyatakan bahwa, tidak ada cara yang mudah untuk menentukan beberapa lama penelitian kualitatif di laksanakan. Pada umumnya penelitian dilaksanakan dalam tahunan. Untuk memperoleh informen yang memahami konteks sosial yang diteliti, keberadaan sumber data, interens, dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana penelitian mengatur waktu yang di gunakan dalam setiap hari atau setiap minggu.²¹

Untuk mengetahui informasi lebih mendalam langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut;

²⁰ Sugiono, "Metode penelitian Kualitatif" 2018, Penerbit Alfabeta, bandung, hal 9

²¹ Sugiono, "Metode Penelitian Kualitatif " 2018, Penerbit Alfabeta, Bandung hal 37

1. Penentuan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu data yang langsung bisa diambil dari sumber data pertama di lokasi penelitian. Artinya data yang diperoleh adalah sumber data pertama di mana sebuah data dihasilkan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a) Sumber Data primer

Data Primer ini diambil langsung dari sumber utama yaitu Pupuhu Sunda Wiwitan aliran Madrais dan masyarakat Kecamatan Cisantana dengan cara mengamati langsung masyarakat Sunda Wiwitan aliran Madrais atau mewawancarinya.

b) Sumber Data Sekunder

Data Sekunder ini diperlukan untuk menunjang penelitian ini, dimana penelitian ini dapat diperoleh dari sumber buku-buku atau penelitian terdahulu yang sesuai dengan pembahasan tersebut.

2. Penentuan Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data pada *natural seting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*) wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi.

Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman, menyatakan, “*The fundamental methods relied on by qualitative researchers for*

*gathering information are, participation in the setting, direct observation, in- depth interviewing, document review.*²²

Teknik pengumpulan data dalam kali ini di lakukan dengan cara;

a) Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu proses untuk mendapatkan data-data atau keterangan untuk tujuan penelitian ini dengan cara tanya jawab dengan Pupuhu Sunda Wiwitan dan masyarakat setempat. Wawancara tersebut guna untuk menemukan informasi dan data yang berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap ajaran Sunda Wiwitan yang berada di Kecamatan Cisantana.

b) Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu yang utama. Dengan demikian observasi merupakan metode yang sangat tepat untuk mendapatkan data-data atau informasi melalui panca indra dan pendengaran. Metode ini bertujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana mengetahui Pandangan Masyarakat mengenai ajaran Sunda Wiwitan yang berada di Kecamatan. Cisantana.

c) Kajian Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengkajian terhadap beberapa sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar ataupun karya-karya menumental yang memberikan informasi bagi proses penelitian. Metode ini dilakukan pada proses penelitian dilapangan, diharapkan memberikan gambaran mengenai pandangan masyarakat setempat tentang ajaran Sunda Wiwitan aliran Madrais tersebut.

²² Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif 2018, Penerbit Alfabeta, Bandung hal 104

Teknik pengumpulan data ini di ambil secara langsung oleh peneliti di lapangan. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung di lapangan dengan Pupuhu Sunda Wiwitan dan masyarakat setempat. Sehingga peneliti dapat menggambarkan informasi-informasi dan makna-makana yang berada di Kecamatan Cisantana tersebut.

3. Teknik Pengolahan Data

a) Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, reduksi data ini merupakan suatu analisis yang menggolongkan, mengerahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data yang telah di reduksi. Serta memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika suatu waktu dibutuhkan.²³ Peneliti mencoba untuk mencari data yang relepan terkait Spritualitas nilai-nilai adat sunda wiwitan di Des. Cisantana Kec. Cigugur Kab. Kuningan.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun serta memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data merupakan analisis dalam bentuk mantrik, berdasarkan hal tersebut, setelah penelitian mendapatkan data mengenai Spritualitas nilai-nilai adat sunda wiwitan, maka data tersebut disusun dan disajikan dalam bentuk narasi.

c) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Setelah data disajikan, maka data dilakukan penarika kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu, diusahakan untuk mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul dan sebagainya. Jadi dari data tersebut ditarik kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan,

²³ Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif 2018, Penerbit Alfabeta, Bandung hal 110

didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atau masalah yang diangkat dalam penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneulis menggunakan sistematika pembahasan yang biasa digunakan dalam karya-karaya ilmiah sebagai mana mestinya. Sistematika pembahasan ini sebgai sebagai gambaran dari pembahasan penelitian yang dikaji penulis.

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, tujuan pustaka, kajian teori, metode penelitian, serta penelitian terdahulu. Pada bab ini sangat penting untuk menjelaskan pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab II dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang kajian teori agama Emile Durkheim meliputi (Sejarah umum terbentuknya Sunda Wiwitan, aliran, pengertian adat, jenis-jenis adat, fungsi-fungsi adat, spritualitas menurut durkheim, biografi singkat durkheim, agama menurut pandangan Emile Durkheim.

Bab III membahas tentang kondisi objek profil Sunda Wiwitan aliran Madaris yang bertempat di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan, serta sejarah singkat Sunda Wiwitan, letak geografis, jumlah penduduk Sunda Wiwitan aliran madrais, pendidikan sosial, kelembagaan dan hukum adat karuhun Sunda Wiwitan aliran Madrais, hak dan kewajiban pupuhu, wewenang masyarakat adat, kelembagaan hukum adat.

Bab IV Dalam bab ini menjelaskan antara lain, sejarah Sunda Wiwitan aliran Madrais dan proses adat karuhun Sunda Wiwitan aliran Madrais, dan makna spritualitas adat karuhun Sunda Wiwitan aliran Madrais

Bab V Membahas tentang penutup yang meliputi, kesimpulan dan saran.